JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm.1202-1213
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3086

INTERNALISASI NILAI-NILAI KETAHANAN KELUARGA DALAM TRADISI PALANG PINTU MASYARAKAT BETAWI

Usman Alfarisi[1]* Risdianto[2], Endang Zakaria[3], Ghamal Riyo[4], & Najla Hafizhah[5]
[*1-5] Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
*e-mail: usman.alfarisi@umj.ac.id

Submit Tgl: 29-Oktober-2026 Diterima Tgl: 09-November-2026 Diterbitkan Tgl: 10-November-2026

Abstrak: Ketahanan keluarga merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial dan budaya masyarakat. Namun, proses pewarisan nilai ketahanan keluarga menghadapi tantangan seiring perkembangan modernisasi. Tradisi Palang Pintu pada masyarakat Betawi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ketahanan keluarga yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu serta menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Betawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi Palang Pintu, dan masyarakat Betawi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu mengandung nilai-nilai ketahanan keluarga berupa nilai religius, tanggung jawab dan kepemimpinan keluarga, keberanian, perlindungan terhadap keluarga, komunikasi dan musyawarah, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga besar. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui simbol adat, pantun, silat, dan keteladanan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Palang Pintu berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga sekaligus melestarikan budaya lokal masyarakat Betawi.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Internalisasi Nilai, Palang Pintu, Budaya Betawi, Kearifan Lokal.

Abstract: *Family resilience is a fundamental aspect of maintaining the sustainability of a society's social and cultural values. However, the transmission of family resilience values faces significant challenges alongside the rise of modernization. The Palang Pintu tradition in the Betawi community represents a form of local wisdom that serves as a medium for internalizing family life values. This study aims to identify the core family resilience values embedded within the Palang Pintu tradition and to analyze the process of internalizing these values in Betawi community life. This research employs a qualitative approach using a descriptive-ethnographic method. Data were gathered through observation, in-depth interviews with cultural elders, Palang Pintu practitioners, and Betawi community members, as well as documentation. Data analysis was conducted through reduction, data display, and conclusion drawing, using source and method triangulation to ensure data validity. The results indicate that the Palang Pintu tradition contains essential family resilience values, including religious principles, family responsibility and leadership, courage, family protection, communication and deliberation, and respect for tradition and extended family. The value internalization process occurs through cultural symbols, traditional rhyming poetry (pantun), martial arts (pencak silat), and role modeling passed down through generations. The Palang Pintu tradition plays a vital role in strengthening family resilience while preserving the local culture of the Betawi people.*

Copyright © 2026: Usman Alfarisi Risdianto, Endang Zakaria, Ghamal Riyo, & Najla Hafizhah

Keywords: *Family Resilience; Value Internalization; Palang Pintu; Betawi Culture; Local Wisdom.*

Cara mengutip Alfarisi, U., Risdianto, Zakaria, E., Riyo, G., & Hafizhah, N. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Ketahanan Keluarga dalam Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1202–1213. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3086

PENDAHULUAN

Keluarga modern menghadapi tantangan signifikan terhadap stabilitas dan keharmonisannya akibat globalisasi, pergeseran nilai sosial, dan kemajuan teknologi. Peningkatan perceraian, minimnya komunikasi, dan terkikisnya nilai spiritual menjadi isu krusial. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi pembentukan akhlak dan keimanan. Al-Qur'an menekankan pentingnya membangun keluarga yang kuat (sakinah), harmonis, dan berlandaskan nilai ilahi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 21 tentang konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ketahanan keluarga adalah konsep holistik yang mencakup dimensi fisik, ekonomi, dan terutama spiritual. Kekuatan spiritual menjadi pondasi kokoh untuk menghadapi tekanan hidup. Islam menyediakan kaidah-kaidah untuk memelihara keharmonisan keluarga, seperti Al-‘Adah Muhakkamah dan Ad-Dharu Yuzal. Al-Qur'an menawarkan solusi jangka panjang melalui pendekatan spiritual, dengan nilai tauhid sebagai prinsip utama. Keluarga adalah pusat internalisasi nilai, dan orang tua berperan sebagai teladan. (Pasaribu, 2025)

Ketahanan keluarga merupakan isu strategis dalam kajian sosial dan pembangunan manusia karena keluarga berperan sebagai unit sosial primer yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan nilai budaya suatu masyarakat. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, budaya, dan spiritual yang memungkinkan keluarga bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. Dalam konteks global, perubahan struktur keluarga, meningkatnya individualisme, serta penetrasi budaya global telah memunculkan tantangan serius terhadap stabilitas dan fungsi keluarga. (Cheng, 2019)

Ketahanan keluarga para nabi dibangun atas ikatan iman, pembagian peran, musyawarah, dan tanggung jawab moral. Fungsi keluarga meliputi pendidikan, perlindungan, dukungan emosional, ekonomi, dan internalisasi nilai. Resiliensi keluarga profetik terbentuk melalui doa, tawakal, dialog, pengampunan, dan dukungan sosial. Keluarga Nabi Ibrahim menonjol dalam tauhid dan pengorbanan, Nabi Yusuf dalam rekonsiliasi, Nabi Muhammad dalam komunikasi dan keteladanan, sedangkan Nabi Nuh dan Nabi Luth menegaskan bahwa ikatan iman lebih utama daripada hubungan biologis. Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga para nabi merupakan model ketahanan keluarga Qur’ani yang relevan bagi keluarga Muslim kontemporer. (Mukhliso, 2026)

Di Indonesia, tantangan terhadap ketahanan keluarga semakin kompleks seiring dengan urbanisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital. Pergeseran pola interaksi keluarga, melemahnya fungsi sosialisasi nilai, serta menurunnya peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi fenomena yang banyak disoroti dalam penelitian sosial kontemporer. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dilepaskan dari upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut selama ini diwariskan melalui berbagai mekanisme sosial-budaya, salah satunya melalui tradisi dan kearifan lokal. (Perdana, 2019)

Copyright © 2026: Usman Alfarisi Risdianto, Endang Zakaria, Ghamal Riyo, & Najla Hafizhah

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan ketahanan keluarga karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari pengalaman historis dan konteks sosial masyarakat setempat. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang berlangsung secara informal dan berkelanjutan. Melalui simbol, ritual, dan praktik adat, masyarakat mentransmisikan nilai tanggung jawab, solidaritas, religiusitas, dan keharmonisan sosial kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi budaya yang masih bertahan di tengah masyarakat urban adalah tradisi Palang Pintu pada masyarakat Betawi. Palang Pintu merupakan prosesi adat yang umumnya dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan adat Betawi, yang memadukan unsur seni bela diri silat, pantun, dan simbol-simbol religius serta adat istiadat. Tradisi ini secara simbolik merepresentasikan kesiapan calon mempelai laki-laki dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga, baik dari aspek fisik, mental, sosial, maupun spiritual. (Widiyanto, 2024)

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu memiliki relevansi yang kuat dengan konsep ketahanan keluarga. Unsur silat melambangkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan melindungi keluarga; pantun mencerminkan kecakapan komunikasi, etika sosial, serta kecerdasan emosional; sementara unsur religius menegaskan pentingnya landasan spiritual dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Palang Pintu tidak sekadar prosesi seremonial, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan pola pikir yang relatif menetap. (Nawi, 2016)

Dalam konteks tradisi Palang Pintu, internalisasi nilai terjadi melalui mekanisme simbolik, keteladanan tokoh adat, partisipasi masyarakat, serta legitimasi sosial yang melekat pada praktik adat tersebut. Proses ini menjadikan tradisi Palang Pintu sebagai media pendidikan nilai nonformal yang efektif dalam membentuk ketahanan keluarga berbasis budaya lokal. Namun demikian, dinamika sosial masyarakat Betawi, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta, menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi tradisi Palang Pintu. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini cenderung mengalami komodifikasi dan reduksi makna, sehingga lebih dipandang sebagai pertunjukan seni atau hiburan dalam acara pernikahan, tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi Palang Pintu sebagai media internalisasi nilai ketahanan keluarga. (Kurniawan, 2026)

Tradisi Palang Pintu juga telah mengalami perkembangan modern, yang memengaruhi perbedaan status hukumnya. Karena tradisi Palang Pintu dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengajarkan kemudahan di masa lalu, terdapat perbedaan antara Palang Pintu dari sudut pandang Islam, khususnya 'urf fasid dan 'urf shahih, dan hal ini dapat dipraktikkan. Perbedaan antara tradisi Palang pintu di masa lalu dengan tradisi Palang pintu saat ini adalah bahwa tradisi ini tidak lagi memberatkan atau sulit, melainkan mudah. (Usman, A., 2023)

Translated with DeepL.com (free version)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan sosial, nilai- nilai keluarga, dan dinamika keagamaan masyarakat Muslim. Kemajuan ini menghadirkan

peluang besar dalam penyebaran ilmu dan dakwah, namun juga membawa tantangan berupa disorientasi moral, melemahnya komunikasi keluarga, serta meningkatnya individualisme digital. Al-Qur'an memberikan kerangka ketahanan berbasis nilai takwa, amanah, dan ukhuwah yang dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui pendidikan keluarga, literasi digital Islami, dan penguatan etika sosial di ruang maya. Revitalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi langkah strategis untuk memperkuat integritas keluarga sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan terhadap disrupsi nilai di era digital. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya pada bidang ketahanan keluarga dan etika sosial berbasis Al-Qur'an. (Mucholifah, 2025)

Fenomena konflik rumah tangga yang semakin meningkat, termasuk perilaku *nusyuz*, menjadi tantangan serius bagi kehidupan keluarga Muslim modern. *Nusyuz*, yang merujuk pada pembangkangan atau kegagalan salah satu pasangan dalam memenuhi kewajiban suami istri menurut ajaran Islam, sering kali bersumber dari kurangnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri. Pendidikan pranikah hadir sebagai instrumen krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai ketaatan, tanggung jawab, dan komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Pendidikan pranikah yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kesadaran calon pengantin akan pentingnya ketaatan beragama serta peran masing-masing dalam keluarga. Internalisasi nilai ketaatan melalui pendidikan pranikah juga terbukti memperkuat fondasi emosional dan spiritual pasangan, sehingga meminimalkan potensi terjadinya *nusyuz*. Pendidikan pranikah bukan sekadar persyaratan administratif sebelum menikah, melainkan suatu kebutuhan esensial dalam membangun keluarga *sakinah* yang terbebas dari konflik destruktif. (Dermawan, 2017a)

Fenomena meningkatnya kompleksitas isu-isu keagamaan serta kerentanan keluarga Muslim mengindikasikan bahwa dakwah yang hanya berorientasi pada ceramah tidak lagi mencukupi. Keluarga membutuhkan pendekatan dakwah yang dikelola secara sistematis, terukur, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Moderasi Beragama agar fungsi pendidikan, perlindungan, dan sosial dalam keluarga dapat berjalan secara optimal. Menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen dakwah keluarga serta kontribusinya terhadap penguatan ketahanan keluarga Muslim. Internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat memperkokoh fondasi sosial, spiritual, dan psikologis keluarga dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Rendahnya pendidikan formal dan minimnya edukasi agama menjadi faktor pendorong utama pernikahan di bawah umur. Orang tua sering kali menganggap pernikahan sebagai jalan keluar dari beban ekonomi keluarga. Namun, ketidaksiapan fisik, psikis, dan ekonomi menyebabkan rapuhnya ketahanan rumah tangga. Kesadaran beragama berfungsi sebagai benteng krusial yang memberikan kematangan mental dalam menghadapi konflik. Internalisasi nilai-nilai agama menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga demi mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah di tengah tantangan usia muda. (Firyal, 2025)

Sejauh ini, kajian tentang tradisi Palang Pintu lebih banyak difokuskan pada aspek seni pertunjukan, linguistik pantun, identitas budaya, atau sejarah budaya Betawi. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji tradisi Palang Pintu dalam perspektif internalisasi nilai ketahanan keluarga masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk menunjukkan relevansi budaya lokal dalam menjawab persoalan ketahanan keluarga di era

modern. Kesenjangan penelitian *(research gap)* tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai ketahanan keluarga dikonstruksi, dimaknai, dan diinternalisasikan melalui tradisi Palang Pintu dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pendekatan kualitatif dengan perspektif budaya menjadi penting untuk menggali makna simbolik dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai ketahanan keluarga dalam tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi menjadi relevan dan signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ketahanan keluarga dengan perspektif budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian tradisi Palang Pintu serta penguatan peran budaya lokal dalam membangun keluarga yang tangguh, harmonis, dan berkarakter di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ketahanan keluarga yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu serta menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Betawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi Palang Pintu, dan masyarakat Betawi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu mengandung sejumlah nilai fundamental yang berkontribusi terhadap ketahanan keluarga masyarakat Betawi, antara lain nilai religius, tanggung jawab dan kepemimpinan keluarga, keberanian dan perlindungan, komunikasi dan musyawarah, serta penghormatan terhadap adat dan keluarga besar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi budaya bukan sekadar simbol identitas kolektif, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai sosial yang bersifat normatif dan edukatif. Nilai religius yang tercermin dalam tradisi Palang Pintu, seperti pembacaan doa, simbol kesalehan, dan penekanan pada kesiapan spiritual calon mempelai, menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dalam perspektif masyarakat Betawi tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan keluarga yang menempatkan spiritualitas sebagai salah satu pilar utama dalam membangun keluarga yang adaptif dan resilien. Spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna, pedoman moral, serta mekanisme koping dalam menghadapi konflik dan tekanan kehidupan keluarga. (Ali, 2025a)

Keluarga saat ini menghadapi berbagai problematika, meliputi pergeseran nilai, meningkatnya angka perceraian, dan praktik pernikahan yang menyimpang dari syariat Islam. Melalui analisis jurnal nasional dan kajian hukum Islam kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti sakinah, mawaddah, rahmah, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah merupakan pilar fundamental ketahanan keluarga. Implementasinya mencakup pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, pendidikan akhlak dalam keluarga, pengelolaan konflik secara bijaksana, serta penguatan komunikasi yang efektif. Namun, tantangan era digital seperti individualisme, konsumerisme, kemudahan akses informasi negatif, serta praktik pernikahan bermasalah termasuk pernikahan dini, beda

agama, nikah siri, dan nikah wisata secara signifikan menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain nilai religius, unsur silat dalam tradisi Palang Pintu merepresentasikan nilai keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan melindungi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memaknai peran kepala keluarga tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung fisik dan simbolik bagi anggota keluarganya. Pandangan ini menegaskan bahwa peran protektif dan tanggung jawab moral merupakan aspek penting dalam keberfungsian keluarga, khususnya dalam konteks sosial yang rentan terhadap konflik dan ketidakpastian. (Yuri, 2026)

Tradisi Palang Pintu merupakan lambang pernikahan tradisional yang mewakili kolaborasi keluarga pengantin dalam merencanakan upacara pernikahan. Biasanya dari kedua belah pihak keluarga sudah menyiapkan jawaranya yang akan melakukan adegan silat dan juga pantun yang jenaka. Perwatakan jawara yang jenaka ini membuat pandangan tradisi tersebut hanyalah sekedar hiburan yang ditampilkan sebelum acara pernikahan berlangsung, padahal dalam tradisi tersebut banyak nilai sejarah dan nilai etika Islam yang kuat. Tradisi Palang Pintu pernikahan Betawi merupakan tradisi yang memiliki nilai etika Islam yaitu etika manusia terhadap Tuhan yang tercerminkan dalam pembacaan Syikeh, sholawat Dustur serta do'a bersama dan juga etika manusia terhadap sesamanya yang tercerminkan melalui prosesi adu pantun dan pertemuan kedua belah pihak keluarga. Implementasi nilai etika Islam dalam tradisi Palang Pintu yaitu, etika manusia terhadap Tuhan yang telah tercerminkan dalam tradisi ketika pembacaan Syikeh, sholawat Dustur serta do'a bersama dengan cara meningkatkan kualitas ibadah seperti mengikuti pengajian dan tasyakuran yang ada di Jatikramat. Selanjutnya, nilai etika Islam manusia terhadap sesamanya yaitu berakhlak yang baik yang telah tercerminkan pada tradisi dalam prosesi adu pantun dengan cara menghargai dan menghormati orang lain. (Muhaimin, 2020a)

Modernisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap gaya hidup dan sistem nilai masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan komunitas Betawi. Urbanisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media telah mendorong perubahan dalam cara masyarakat Betawi mengekspresikan identitas keagamaan dan melestarikan tradisi Islam yang telah lama mengakar. Beberapa tradisi, seperti Palang Pintu dan ondel-ondel, mengalami transformasi dari ritual sakral menjadi komoditas budaya yang seringkali termarjinalkan dalam konteks perkotaan, sementara ruang kultural yang semakin terbatas di Jakarta memperbesar tantangan pelestarian tradisi. Namun demikian, masyarakat Betawi dan para tokoh budaya menunjukkan strategi adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal, memperkuat identitas keagamaan, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya. Pantun yang dilantunkan dalam prosesi Palang Pintu mengandung nilai komunikasi yang santun, kecerdasan verbal, dan etika sosial. Kemampuan berpantun tidak semata-mata dinilai sebagai keterampilan estetis, melainkan sebagai indikator kecakapan komunikasi dan pengendalian emosi. Dalam konteks ketahanan keluarga, komunikasi yang efektif dan beretika merupakan faktor kunci dalam membangun relasi yang harmonis dan mencegah konflik destruktif. Temuan ini menguatkan argumen bahwa tradisi lisan memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional individu sejak dini. (Ali., 2025b)

Ketahanan keluarga telah menjadi isu krusial dalam masyarakat kontemporer seiring dengan perubahan cepat dalam nilai-nilai sosial, struktur, dan pola interaksi keluarga. Dinamika psikososial, termasuk ikatan emosional, kualitas komunikasi, dan sistem dukungan

internal, memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Transformasi nilai-nilai sosial, terutama terkait dengan digitalisasi, peran gender, dan struktur ekonomi, telah mengubah otoritas keluarga, distribusi peran, dan proses internalisasi nilai-nilai. Ketahanan keluarga muncul bukan sebagai kondisi statis, melainkan sebagai strategi adaptif yang memungkinkan keluarga menegosiasikan perubahan sambil mempertahankan stabilitas relasional dan nilai-nilai inti. Keluarga yang menunjukkan fleksibilitas, komunikasi reflektif, dan negosiasi peran yang seimbang cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih kuat dalam merespons tekanan sosial. Studi ini menyoroti bahwa ketahanan keluarga berfungsi sebagai sumber daya sosial strategis yang mendukung kesejahteraan individu dan keberlanjutan sosial. Memahami ketahanan keluarga dari perspektif psikososial dan struktural menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memperkuat keluarga di tengah transformasi sosial yang berkelanjutan. Nilai musyawarah dan penghormatan terhadap keluarga besar yang tercermin dalam tradisi Palang Pintu menunjukkan kuatnya orientasi kolektivitas dalam budaya Betawi. Pernikahan tidak dipandang sebagai urusan dua individu semata, tetapi sebagai peristiwa sosial yang melibatkan dua keluarga besar. (Azizah, 2025)

Nilai-Nilai Ketahanan Keluarga dalam Tradisi Palang Pintu

Internalisasi nilai dalam tradisi Palang Pintu berlangsung melalui mekanisme sosial-budaya yang bersifat simbolik, partisipatif, dan berulang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ketahanan keluarga tidak diajarkan secara verbal atau formal, melainkan ditanamkan melalui pengalaman budaya, keteladanan tokoh adat, serta legitimasi sosial yang melekat pada praktik tradisi tersebut. Mekanisme ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menekankan bahwa nilai akan tertanam secara mendalam apabila dialami dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang bermakna. Strategi konseptualisasi pendidikan keluarga berbasis syariah dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, yang meliputi pendidikan karakter berbasis syariah, pemberdayaan peran, kesetaraan gender yang sesuai syariah, pendidikan keuangan syariah, pendidikan anak berbasis Islam, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, penggunaan teknologi secara bijak, serta pendekatan yang fleksibel terhadap perubahan sosial. (Muhaimin, 2020b)

Nilai-nilai komunikasi Qur'ani memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan keluarga Muslim, terutama dalam menghadapi tantangan era digital seperti disrupsi komunikasi, konflik keluarga, dan pengaruh negatif media sosial. Penerapan komunikasi yang jujur, santun, empatik, dan penuh tanggung jawab mampu menciptakan keharmonisan, meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga, serta memperkuat fondasi moral dan spiritual keluarga. Internalisasi dan implementasi nilai- nilai komunikasi Qur'ani dalam kehidupan keluarga Muslim menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan keluarga di era digital. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan komunikasi modern. Proses simbolisasi dalam tradisi Palang Pintu memainkan peran penting dalam internalisasi nilai. Simbol silat, pantun, dan prosesi adat berfungsi sebagai media representasi nilai yang mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat. Menurut Geertz, simbol budaya memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang dan orientasi tindakan individu karena simbol tersebut mengandung makna kolektif yang dilegitimasi secara sosial. Dengan demikian, tradisi Palang Pintu berfungsi sebagai "teks budaya" yang mentransmisikan nilai ketahanan keluarga secara implisit namun efektif. (Mohsi, 2023)

Keteladanan tokoh adat dan pelaku tradisi juga menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai role model yang merepresentasikan nilai-nilai ideal keluarga Betawi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan nilai. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Palang Pintu memperkuat proses internalisasi nilai melalui mekanisme pengulangan dan penguatan sosial. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam tradisi ini terus direproduksi dalam berbagai peristiwa sosial, sehingga menjadi bagian dari habitus masyarakat Betawi. Eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Condet tetap terjaga, meskipun penggunaannya tidak lagi dikhususkan bagi masyarakat Betawi, melainkan juga digunakan oleh orang-orang non Betawi. Untuk mempertahankan dan menjaga eksistensi tradisi Palang Pintu pada pernikahan masyarakat Betawi di Condet dapat dilakukan melalui modifikasi, peningkatan pemahaman dan apresiasi budaya, melibatkan generasi muda, memanfaatkan teknologi, membentuk komunitas Betawi, dan membiasakan diri untuk menggunakan tradisi Palang Pintu pada pernikahan. (Nasaruddin, 2026)

Fenomena ibu bekerja mengindikasikan adanya perbedaan pelaksanaan fungsi keluarga yang berimplikasi terhadap karakter anak. Ibu bekerja memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja, yaitu pada variabel internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan khususnya dimensi keimanan dan karakter anak. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja sehingga ibu bekerja memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai kebaikan jauh lebih baik, yang akhirnya memengaruhi peningkatan karakter anak. Hasil uji pengaruh menemukan bahwa karakteristik keluarga, internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan, dan pengondisian lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap karakter anak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran pemerintah, perguruan tinggi, LSM, dan masyarakat luas dalam mendukung peningkatan ketahanan keluarga sehingga keluarga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, khususnya dalam menginternalisasikan nilai kebaikan untuk peningkatan karakter anak melalui fungsi keagamaan dan pengondisian lingkungan. (Dermawan, 2017b)

Relevansi Tradisi Palang Pintu terhadap Ketahanan Keluarga Kontemporer

Meskipun tradisi Palang Pintu berasal dari konteks budaya tradisional, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan tantangan ketahanan keluarga di era modern. Nilai religius, tanggung jawab, komunikasi, dan solidaritas sosial merupakan nilai universal yang dibutuhkan keluarga dalam menghadapi tekanan globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan fungsi edukatif tradisi Palang Pintu. Di beberapa konteks urban, tradisi ini cenderung mengalami reduksi makna dan komodifikasi, sehingga lebih diposisikan sebagai hiburan atau atraksi budaya semata. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian budaya dan tuntutan modernitas, yang berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai ketahanan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho yang menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal mengalami degradasi fungsi nilai akibat minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tradisi tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi makna tradisi Palang Pintu menjadi penting agar nilai-nilai ketahanan keluarga yang terkandung di dalamnya tetap

relevan dan fungsional dalam kehidupan keluarga modern. Internalisasi nilai-nilai aqidah dan ibadah memberikan dasar spiritual yang kuat bagi keluarga, yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, moderasi beragama terbukti penting dalam membangun hubungan yang harmonis, baik di dalam keluarga maupun dengan komunitas yang lebih luas. Terdapat 40% peningkatan pemahaman Agama Islam setelah proses internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan moderasi beragamadilakukan secara betahap. Hasil ini memberikan wawasan bagi pengembangan program penguatan keluarga di komunitas Muslim, khususnya dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan moderasi beragama, riset ini dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana aspek-aspek religius dapat memperkuat struktur dan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan ekonomi. (Anggraeni, 2019)

Kontribusi Budaya Lokal terhadap Penguatan Ketahanan Keluarga

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ketahanan keluarga dengan menegaskan pentingnya perspektif budaya lokal. Selama ini, kajian ketahanan keluarga cenderung didominasi oleh pendekatan psikologis dan struktural yang bersifat universal. Budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk model ketahanan keluarga yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai masyarakat setempat. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Palang Pintu dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan nilai keluarga berbasis budaya lokal. Integrasi nilai-nilai tradisi ini dalam program pendidikan keluarga, pelestarian budaya, dan kebijakan ketahanan keluarga dapat menjadi strategi alternatif dalam menghadapi krisis nilai keluarga di era modern. (Wulandari, 2026)

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital menghadirkan tantangan kompleks terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menjadikan pendidikan berbasis keluarga sangat strategis dalam memperkuat resiliensi karakter melalui keteladanan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Keteladanan orang tua menjadi fondasi utama yang membentuk resiliensi karakter melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, dan konsistensi penguatan nilai. Resiliensi tersebut berkembang lewat internalisasi nilai religiusitas, moralitas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, kemandirian, serta adaptabilitas yang didukung pola asuh demokratis dan komunikasi terbuka. Model penguatan karakter holistik yang efektivitasnya meningkat melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, di era digital, orang tua berperan sebagai digital role model yang membentuk karakter siswa melalui literasi digital, etika bermedia, berpikir kritis, dan tanggung jawab teknologi. (Luthfan, 2024)

Pendidikan berbasis keluarga adalah model yang berkelanjutan untuk menghasilkan karakter siswa yang religius, tangguh, adaptif, dan berintegritas dalam menghadapi dinamika masyarakat digital modern. Perkembangan globalisasi saat ini menjadi sebuah tantangan bagi keluarga yang perlu disikapi secara selektif dan kritis. Ini karena dampak yang menyertai seperti pergeseran peran ayah dan ibu dalam keluarga, sifat konsumtif yang menjadi trend gaya hidup seseorang, adanya keterbukaan informasi tanpa batas, dan degradasi moral manusia. Keluarga sebagai azas peradaban terkecil dalam Islam memiliki peranan utama dalam merespon tantangan tersebut. Memerlukan langkah lebih lanjut dari berbagai pihak baik dalam sektor pemerintahan sebagai pembuat kebijakan, hingga tingkat KUA. Selain itu, kerjasama dalam sektor pendidikan dan pemberdayaan masyarakat hingga ditingkat RT

melalui penyuluhan dan sosialisasi efektif pun diperlukan. Ketahanan keluarga rentan merupakan salah satu isu krusial dalam studi hukum keluarga Islam kontemporer, terutama di tengah tekanan sosial-ekonomi yang semakin kompleks. (Rifai, 2023)

Konsep SAMAWA bukan sekadar idealisme spiritual, melainkan memuat dimensi fungsional yang mencakup pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, manajemen konflik berbasis musyawarah, pengasuhan anak berbasis karakter, dan solidaritas keluarga besar. Lebih lanjut, implementasi konsep ini pada keluarga rentan yang menghadapi kerentanan ekonomi, sosial, dan psikologis memerlukan integrasi antara nilai-nilai syariat Islam dengan program pemberdayaan berbasis masyarakat. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara regulasi formal seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 beserta perubahannya dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dengan praktik implementasi di lapangan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa ketahanan keluarga rentan dapat dibangun secara efektif apabila terdapat sinergi antara internalisasi nilai-nilai SAMAWA, dukungan kebijakan negara, dan penguatan kapasitas individu anggota keluarga. (Suryani, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan identitas sosial, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai ketahanan keluarga yang mencakup religiusitas, tanggung jawab dan kepemimpinan, keberanian dan perlindungan, komunikasi, musyawarah, serta penghormatan terhadap keluarga dan komunitas. Internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui simbol-simbol budaya, keteladanan tokoh adat, partisipasi masyarakat, dan pengulangan praktik tradisi yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tertanam dalam kehidupan sosial. Nilai yang terkandung dalam Palang Pintu juga tetap relevan dengan kebutuhan keluarga kontemporer, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan kehidupan modern, meskipun terdapat tantangan berupa reduksi makna dan kecenderungan komodifikasi tradisi. Oleh karena itu, revitalisasi pemaknaan Palang Pintu diperlukan agar fungsi edukatif dan nilai-nilai ketahanan keluarga di dalamnya tetap terjaga, sekaligus memperkuat peran budaya lokal sebagai sumber daya sosial dalam membangun keluarga yang tangguh, harmonis, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, Usman, dkk., (2023). Negotiation Between Customary Law and Islamic Law: The Practice of Palang Pintu in The Traditional Marriage in The Betawi Muslim Community. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah, Volume 15 Issue 2, 2023, p. 268-285, DOI: http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v15i2.21241*.

Ali, C. N., Kamaludin, K., Auliyajuniar, K., & Syahidmubarok, K. (2025a). Transformasi Praktik Keagamaan Masyarakat Betawi Di Tengah Arus Modernisasi Sosial. *Islamika*, *19*(1), 1–11.

Ali, C. N., Kamaludin, K., Auliyajuniar, K., & Syahidmubarok, K. (2025b). Transformasi Praktik Keagamaan Masyarakat Betawi Di Tengah Arus Modernisasi Sosial. *Islamika*, *19*(1), 1–11.

Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal:(Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *15*(1), 95–116.

Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial Dalam Transformasi Nilai Dan Struktur Sosial. *Journal Of Health, Medical, And Psychological Studies*, *1*(2), 27–35.

Cheng, C. (2019). Women's Education, Intergenerational Coresidence, And Household Decision-Making In China. *Journal Of Marriage And Family*, *81*(1), 115–132.

Dermawan, S., Sunarti, E., & Herawati, T. (2017a). Internalisasi Nilai Kebaikan Melalui Fungsi Keagamaan Dan Pengondisian Lingkungan Dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(3), 204–215.

Dermawan, S., Sunarti, E., & Herawati, T. (2017b). Internalisasi Nilai Kebaikan Melalui Fungsi Keagamaan Dan Pengondisian Lingkungan Dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(3), 204–215.

Firyal, W. (2025). Dakwah Moderatif Di Ruang Keluarga: Strategi Baru Membangun Ketahanan Keluarga Muslim. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(2), 195–212.

Kurniawan, C. N., Sani, F. E. A., Putra, F. A.-I. A., Wardani, S. L. K., Helsinky, P. E., & Firdaus, A. A. (2026). Implementation Of The Kleb Website To Support Purwa Mask Art Cultural Tourism In Malang: Implementasi Website Kleb Untuk Mendukung Wisata Budaya Seni Topeng Purwa Di Malang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(2), 619–631.

Luthfan, M. A., Fadhilah, N., Selvia, L., & Bari, A. (2024). Penguatan Ketahanan Keluarga Muslim Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah, Ibadah Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, *5*(4), 898–911.

Mohsi, M., & Taufik, T. (2023). Konseptualisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Syariah Sebagai Strategi Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Era Globalisasi. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, *10*(2), 187–201.

Mucholifah, A. (2025). Revitalisasi Ajaran Al-Qurâ€Tm An Untuk Memperkuat Ketahanan Keluarga Dan Masyarakat Di Era Digital. *Proceeding Of Conference On Strengthening Islamic Studies In The Digital Era*, *4*(1), 398–446.

Muhaimin, M. A. (2020a). *Paradigma Pendidikan Islam*. Pt Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, M. A. (2020b). *Paradigma Pendidikan Islam*. Pt Remaja Rosdakarya.

Mukhliso, S., Anwar, H., & Nuroniyah, W. (2026). Ketahanan Keluarga Nabi Dalam Perspektif Sosiologi Profetik: Analisis Struktur, Fungsi, Dan Resiliensi Sosial Spiritual. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *11*(01).

Nasaruddin, N., & Muthmainnah, A. (2026). Nilai-Nilai Komunikasi Qur'ani Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim Di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *10*(1), 752–770.

Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi: Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi* (Number 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pasaribu, S. (2025). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Spiritual Di Tengah Dinamika Zaman. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan At-Turats*, *3*(01), 60–78.

Perdana, F. R. (2019). Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Industri Kreatif Pariwisata. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *5*(2).

Rifai, A., & Susilawati, N. N. R. (2023). Pondasi Ketahanan Keluarga Dalam Prespektif Islam Di Era Arus Globalisasi. *Al-Ihkam Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syariah Iain Mataram*, *15*(2), 145–165.

Suryani, I., & Sagiyanto, A. (2017). Strategi Komunitas Betawi Dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu Xi). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, *8*(2), 488009.

Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal Dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan. *Surabaya: Pt. Cakrawala Candradimuka Literasi*.

Wulandari, Y., Mabrur, M. A., Nurkumala, S. A., & Musthafa, A. (2026). Keteladanan Orang Tua Sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Keluarga: Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, *11*(2), 611–624.

Yuri, M. F. E., Pasaribu, F. S., Subuh, A. B., Naibaho, M. H., & Siregar, U. M. (2026). Ketahanan Keluarga Berbasis Nilai Qur'ani: Analisis Implementasi Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *5*(2), 54–63.